



STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI MEMBACA SISWA DI SMP LABSCHOOL UNESA 3

Putri Fitria Hidayah¹, Rezki Nurma Fitria², Amrozi Khamidi³, Nuphanudin⁴, Kaniati Amalia⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: putri.22040@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2175>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Principal Strategy

Reading Literacy Program

Mintzberg 5P Framework

Literacy Culture



ABSTRACT

This study analyzes the principal's strategy in implementing the reading literacy program at SMP Labschool UNESA 3 Surabaya, using Mintzberg's 5P framework (Plan, Ploy, Pattern, Position, Perspective). A qualitative case study design was employed; data were collected through in-depth interviews with the principal, vice principal, language teacher, and four students (purposive sampling), supplemented by national assessment records. Data analysis followed Miles et al.'s (2014) interactive model with source triangulation. The results reveal five strategic dimensions: (1) Plan – data-driven planning grounded in school quality reports and AKM results, formally integrated into the curriculum; (2) Ploy – differentiated reading materials, indirect teacher engagement through mandatory self-made modules, and real-time monitoring via a web-based literacy journal; (3) Pattern – consistent 20-minute daily pre-lesson reading routines, reinforced through morning assembly reminders and P5 project integration; (4) Position – literacy identity built through library facilities, reading corners, external collaboration, and public student work exhibitions; (5) Perspective – a long-term vision positioning literacy as an instrument of intellectual development and critical thinking. Quantitatively, national literacy scores recovered from 88.89% (2024) to 97.98% (2025). Qualitatively, students reported stronger reading habits and improved text comprehension.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi kepala sekolah dalam implementasi program literasi membaca di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya menggunakan kerangka 5P Mintzberg (Plan, Ploy, Pattern, Position, Perspective). Desain penelitian kualitatif studi kasus digunakan; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru bahasa, dan empat siswa (purposive sampling), serta dokumentasi data asesmen nasional. Analisis mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014) dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan lima dimensi strategi: (1) Plan: perencanaan berbasis data rapor mutu dan AKM, terintegrasi formal dalam kurikulum; (2) Ploy: diferensiasi bahan bacaan sesuai kemampuan siswa, pendekatan tidak langsung mendorong literasi guru melalui modul mandiri, serta pemantauan real-time via jurnal literasi berbasis web; (3) Pattern: rutinitas membaca 20 menit setiap pagi yang konsisten, diperkuat apel pagi dan integrasi P5; (4) Position: identitas literasi melalui perpustakaan, pojok baca, kolaborasi eksternal, dan gelar karya publik; (5) Perspective: visi jangka panjang literasi sebagai instrumen pengembangan kapasitas intelektual dan berpikir kritis. Skor literasi asesmen nasional pulih dari 88,89% (2024) menjadi 97,98% (2025). Siswa melaporkan peningkatan kebiasaan membaca dan pemahaman teks.

Kata kunci: strategi kepala sekolah, program literasi membaca, kerangka 5P Mintzberg, budaya literasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa yang berdaya saing. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (3), pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih dari itu, pendidikan berfungsi membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global (Rahman et al., 2022). Dalam konteks ini, literasi membaca menjadi kemampuan esensial yang mendukung siswa memahami informasi dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Insani et al., 2023). Literasi membaca tidak sekadar mengenal huruf, melainkan mencakup kemampuan memahami bacaan, berpikir kritis, dan menggunakan informasi secara bermakna untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Wahyuni et al., 2024). Muliantara dan Suarni (2022) menegaskan bahwa literasi dasar mencakup kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran terintegrasi agar siswa mampu berperan optimal di masyarakat.

Tabel 1. Data Urgensi Literasi Indonesia

Indikator	Skor/Data	Keterangan
PISA 2022 - Literasi Membaca	359 (Rank ke-69/80)	Dibawah rata-rata OECD (476)
IPLM 2024 → 2025	73,52 (2024) → 40,06 (2025)	Penurunan signifikan
TGM 2024 → 2025	72,44 (2024) → 54,80 (2025)	Tren Menurun

Sumber: PISA 2022 (OECD); BPS, 2024; 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, kondisi literasi Indonesia di kancah internasional masih sangat memprihatinkan. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan Indonesia memperoleh skor 359, jauh di bawah rata-rata OECD (476), dengan posisi ke-69 dari 80 negara peserta. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) bahkan menurun dari 73,52 (2024) menjadi 40,06 (2025), sementara Indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) turun dari 72,44 menjadi 54,80 pada periode yang sama. Data ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam membangun budaya literasi yang kuat. Rendahnya kemampuan literasi berdampak langsung pada lemahnya pemahaman konsep dan penurunan prestasi belajar siswa (Antoro et al., 2021; Madu & Jediut, 2022).

Sebagai respons, pemerintah menerbitkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang mendorong budaya membaca 15 menit sebelum pelajaran, yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan membangkitkan minat membaca, meningkatkan keterampilan literasi, serta membangun budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (I. Fatimah & Hidayati, 2023). Namun dalam implementasinya, masih banyak sekolah yang menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya dukungan guru, dan kurangnya pengawasan yang konsisten (U. Fatimah et al., 2024; Khusna et al., 2022). Di sinilah kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin yang merumuskan strategi, memberdayakan guru, dan menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan (Bajuri et al., 2022; Elfina & Karwanto, 2021). Kepala sekolah diharapkan menjalankan fungsi manajerial secara optimal mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program literasi (Hidayat Sutisna et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi: Kurniawansyah et al. (2024) di SMPN 6 Mataram menerapkan pojok baca dan jam

khusus literasi; Muali dan Rohman (2023) mengidentifikasi empat strategi pengelolaan perpustakaan; Siregar et al. (2024) menemukan program membaca senyap dan integrasi kurikulum terbukti efektif; serta Ahmad et al. (2024) membuktikan pengaruh positif program GLS terhadap minat baca siswa SMP. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menggunakan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif, sehingga masih sulit diperbandingkan antar studinya.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diisi. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menggunakan kerangka strategi Mintzberg (5P: Plan, Ploy, Pattern, Position, Perspective) untuk memetakan strategi kepala sekolah dalam implementasi program literasi membaca secara menyeluruh (Mintzberg et al., 1998). Selain itu, kajian kepemimpinan literasi pada jenjang SMP di Indonesia masih sangat terbatas, meskipun pada jenjang ini siswa berada pada masa transisi yang sangat kritis. Putri dan Zawawi (2026) dalam studinya tentang program literasi di SMP Surabaya juga menegaskan perlunya kajian kepemimpinan literasi yang lebih terstruktur di jenjang menengah pertama.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya, yang telah menjalankan program literasi membaca selama 20 menit setiap pagi dengan bahan bacaan terintegrasi mata pelajaran. Program ini telah berjalan dua tahun dengan hasil positif: nilai literasi asesmen nasional meningkat dari 88,89% menjadi 97,98%. Keberhasilan ini menjadikan SMP Labschool UNESA 3 sebagai lokus penelitian yang relevan dan representatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi kepala sekolah melalui kerangka 5P Mintzberg (1998), serta mengkaji dampak program terhadap kebiasaan dan kemampuan membaca siswa, guna menjadi rujukan praktis bagi kepala sekolah lain di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat interpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. David Creswell (2023) mendefinisikan studi kasus sebagai metode yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, atau aktivitas pada individu atau kelompok tertentu dalam batas waktu dan konteks tertentu. Penelitian dilaksanakan di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya pada Januari–Februari 2026.

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu: (1) kepala sekolah sebagai perancang strategi utama, (2) wakil kepala bidang kurikulum sebagai pelaksana teknis, (3) guru rumpun bahasa sebagai pelaksana di kelas, dan (4) empat siswa sebagai penerima program. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi dan studi dokumentasi (rapor ANBK tiga tahun, jurnal literasi siswa, dan dokumen program sekolah).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara antara berbagai informan serta mengonfirmasinya dengan data dokumentasi.

Gambar 1. Alur Langkah-langkah penelitian



Sumber: Diadaptasi dari Miles, Huberman & Saldana (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji strategi kepala sekolah dalam implementasi program literasi membaca di SMP Labschool UNESA 3 menggunakan kerangka 5P Mintzberg. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru rumpun bahasa, dan empat siswa, serta observasi pelaksanaan program. Ringkasan temuan per dimensi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Strategi Kepala Sekolah Berdasarkan Kerangka 5P Mintzberg

Bagian	Temuan Utama	Bukti/Indikator
Plan	Perencanaan berbasis need assessment (rapor mutuu & AKM); kolaboratif; terintregasi kurikulum	Proposal program dalam RKTL 4 tahunan; RPP & modul berisi pertanyaan pemantik literasi
Ploy	Diferensiasi bahan bacaan; modul	Pemantauan real-time; ideal-

	mandiri guru; jurnal literasi web	time sebelum menjawab soal; koordinasi wali kelas & guru BK
Pattern	Membaca 20 menit setiap pagi; bahan sesuai mapel; jurnal digital harian	Apel pagi sebagai pengingat; integrasi proyek P5 kelas 7-9
Position	Literasi dalam misi sekolah; fasilitas yang mendukung; kolaborasi eksternal	Perpustakaan, pojok baca, mading, gelar karya P5, media social sekolah
Perspective	Literasi sebagai kecerdasan informasional; system bacaan berjenjang	Visi: siswa cerdas memilah informasi; rencana level bacaan per bidang studi

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Pembahasan

Plan (Perencanaan): Perencanaan Program Literasi Membaca

Perencanaan program literasi membaca di SMP Labschool UNESA 3 dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan pada hasil *need assessment*. Kegiatan ini tidak disusun berdasarkan asumsi semata, melainkan mengacu pada data empiris yang diperoleh dari rapor mutu sekolah serta hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Data tersebut memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kemampuan literasi siswa, sehingga menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan dan arah pengembangan program literasi di sekolah.

"Perencanaan itu pasti berdasarkan pada data *need assessment*, karena itu dasar hukumnya. *Need assessment* itu kita bisa melihat dari penilaian sekolah, rapor mutu yang dilakukan oleh kementerian berdasarkan pada hasil AKM, kemudian *need assessment* berdasarkan pada diskusi oleh guru rumpun bahasa."

Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, *need assessment* memiliki peran penting sebagai landasan utama dalam perencanaan program. Data rapor mutu yang bersumber dari AKM dianalisis untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi siswa dalam aspek literasi membaca. Selain itu, hasil analisis tersebut juga diperkaya melalui diskusi bersama guru rumpun bahasa yang memiliki pemahaman langsung terhadap kondisi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan tidak hanya berbasis data kuantitatif, tetapi juga diperkuat oleh pertimbangan kualitatif dari para pendidik. Proses penyusunan program dilakukan melalui rapat koordinasi yang melibatkan berbagai pihak internal sekolah, seperti guru rumpun bahasa, tim kurikulum, guru IT, serta bagian sarana dan prasarana.

Secara administratif, program literasi dirancang dalam bentuk proposal yang kemudian dimasukkan ke dalam dokumen Rencana Kegiatan dan Tindak Lanjut (RKTL) empat tahunan. Dalam dokumen tersebut, program dirinci secara jelas meliputi *timeline* pelaksanaan, indikator capaian, serta target yang terukur. Penetapan target dilakukan berdasarkan hasil *breakdown* rapor mutu sekolah, sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih spesifik dan terarah. Lebih lanjut, program literasi telah diintegrasikan secara formal ke dalam kurikulum, di mana setiap guru diwajibkan untuk menyisipkan aktivitas literasi dalam RPP dan modul pembelajaran, termasuk pemberian pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap bacaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Manalu dan Harjito (2026) yang menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang bertindak sebagai pemimpin instruksional perlu menginisiasi program literasi berdasarkan analisis data rapor mutu dan kondisi nyata sekolah. Fahrudin (2023) juga menegaskan bahwa analisis strategis kepala sekolah dalam mengelola program

literasi dan numerasi harus diawali dengan *need assessment* yang komprehensif agar program yang disusun tepat sasaran dan terukur. Senada dengan itu, Fatimah et al. (2024) dalam evaluasi efektivitas program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa SMP menemukan bahwa program yang dilandasi perencanaan berbasis data menunjukkan capaian yang lebih signifikan dibandingkan program yang bersifat insidental. Nurbani et al. (2024) juga menemukan bahwa pemanfaatan rapor pendidikan secara aktif dalam akselerasi kemampuan literasi peserta didik merupakan praktik kepemimpinan yang efektif dan terukur.

Dalam konteks integrasi literasi ke dalam kurikulum, temuan penelitian ini diperkuat oleh Dewayani et al. (2022) yang menyatakan bahwa strategi penguatan literasi dalam pembelajaran SD dan SMP yang efektif mensyaratkan adanya integrasi formal ke dalam dokumen kurikulum, bukan sekadar tambahan kegiatan di luar jam pelajaran. Miliyana et al. (2022) dalam studi multi-situs tentang manajemen pengembangan literasi di sekolah juga menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada sejauh mana kepala sekolah mampu membangun sistem perencanaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara kolaboratif.

Ploy (Taktik): Strategi Menghadapi Hambatan

Dalam menghadapi berbagai hambatan pelaksanaan program literasi, kepala sekolah menerapkan sejumlah taktik yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berbasis koordinasi lintas fungsi. Setiap hambatan tidak diselesaikan dengan pendekatan tunggal, melainkan disesuaikan dengan sumber permasalahannya. Hambatan yang berkaitan dengan keterbatasan anggaran, misalnya, diatasi melalui koordinasi dengan bendahara sekolah untuk melakukan penyesuaian alokasi dana atau mencari alternatif pembiayaan. Sementara itu, hambatan yang berasal dari rendahnya keaktifan siswa ditangani melalui kolaborasi dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, yang memiliki peran strategis dalam memahami karakter serta kondisi psikologis siswa.

Salah satu taktik yang paling menonjol adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons terhadap keberagaman kemampuan, minat, dan karakteristik siswa dalam membaca. Kepala sekolah secara tegas menolak pendekatan seragam yang memaksakan seluruh siswa menggunakan bahan bacaan yang sama.

"Jangan dipaksa siswa yang memiliki halusinasi tinggi disuruh membaca buku taktikal. Biarkan dia membaca buku tentang legenda atau sejarah atau cerita fiktif. Diferensiasi inilah yang mampu menumbuhkan tujuan literasi, yaitu bagaimana anak-anak memiliki banyak referensi dan perbendaharaan kata."

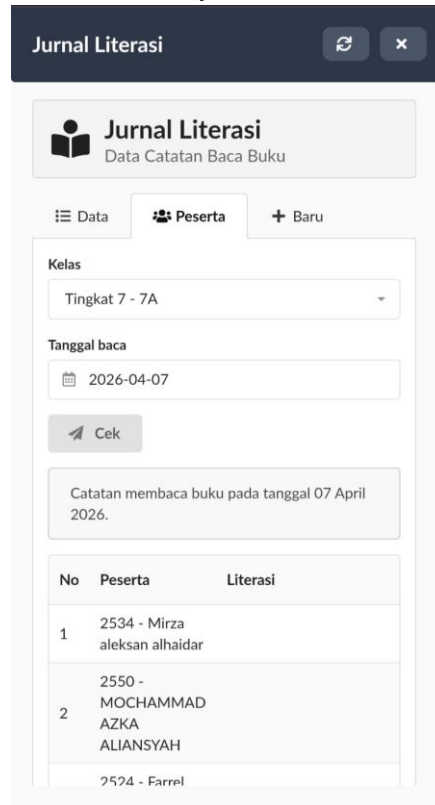
Hal ini juga didukung oleh pernyataan waka kurikulum mengenai arahan kepala sekolah untuk pemilihan bahan bacaan secara diferensiasi agar lebih inklusif untuk semua siswa, sebagai berikut:

"Sebenarnya memang kepala sekolah itukan mintanya kan berdeferensiasi ya, mungkin dibedakan mana bacaan yang mudah untuk anak anak yang memiliki kemampuan literasi yang minim, mana bacaan yang untuk anak anak yang memiliki literasi yang tinggi, karena memang ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus."

Selain berfokus pada siswa, kepala sekolah juga menggunakan pendekatan tidak langsung (*indirect strategy*) untuk mendorong partisipasi guru yang kurang aktif, yaitu melalui kewajiban penyusunan modul pembelajaran mandiri. Kebijakan ini secara implisit memaksa guru untuk melakukan aktivitas literasi, seperti membaca referensi, menganalisis materi, dan menyusun konten pembelajaran yang berkualitas. Di sisi lain, wakil kepala bidang kurikulum memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung monitoring melalui

penggunaan jurnal literasi berbasis web, yang memungkinkan tim kurikulum memantau tingkat partisipasi siswa secara real-time tanpa harus melakukan pengawasan langsung di setiap kelas. Guru rumpun bahasa juga menerapkan strategi teknis berupa ideal time, yaitu jeda waktu wajib sebelum siswa diperbolehkan mengerjakan soal, untuk memastikan siswa benar-benar membaca dan memahami teks.

Gambar 2. Jurnal Literasi



Sumber: Web SMP Labschool UNESA 3

Pendekatan diferensiasi yang diterapkan SMP Labschool UNESA 3 sejalan dengan temuan Potot et al. (2023) yang membuktikan bahwa diferensiasi instruksi terbukti efektif meningkatkan pemahaman membaca siswa, khususnya dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan dan minat membaca. Moallemi (2024) juga menemukan bahwa diferensiasi instruksi yang menyesuaikan konten dengan minat dan profil belajar siswa secara signifikan meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam kegiatan belajar. Dalam konteks literasi membaca secara khusus, Yulianti dan Sukasih (2023) membuktikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi membaca pemahaman terbukti menghasilkan peningkatan yang lebih substansial dibandingkan pendekatan seragam.

Dari sisi pemanfaatan teknologi digital sebagai alat monitoring dan pendukung program literasi, temuan penelitian ini diperkuat oleh Alneyadi et al. (2023) yang menemukan bahwa penggunaan platform pembelajaran digital secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dibandingkan metode konvensional. Wibowo (2025) dalam penelitiannya tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui platform digital sosial di SMP Negeri 42 Semarang juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam sistem monitoring literasi yang dijalankan secara kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan terbukti efektif mendukung program literasi sekolah.

Pattern (Pola): Kebiasaan dan Konsistensi Pelaksanaan

Program literasi membaca di SMP Labschool UNESA 3 telah membentuk pola pelaksanaan yang konsisten, terjadwal, dan berkelanjutan. Kegiatan literasi tidak bersifat insidental, melainkan menjadi rutinitas harian yang terintegrasi dalam struktur waktu sekolah. Setiap hari, kegiatan literasi dilaksanakan selama 20 menit pada jam pertama setelah apel pagi dan ibadah bersama. Penempatan waktu ini menunjukkan adanya strategi sekolah dalam membangun kebiasaan membaca sejak awal aktivitas belajar, ketika kondisi siswa masih relatif fokus dan siap menerima informasi.

Bahan bacaan yang digunakan disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari pada hari tersebut, sehingga kegiatan membaca memiliki keterkaitan langsung dengan konteks pembelajaran. Setelah membaca, siswa tidak hanya berhenti pada aktivitas pasif, tetapi diwajibkan untuk menuliskan ringkasan atau menjawab pertanyaan melalui jurnal literasi berbasis web sekolah. Selain itu, pola literasi juga terintegrasi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana siswa dari kelas 7 hingga kelas 9 secara bertahap dilibatkan dalam proyek berbasis riset mandiri yang menuntut aktivitas membaca, analisis informasi, dan penyajian karya.

Gambar 3 & 4. Kegiatan Literasi Membaca



Sumber: data observasi

Konsistensi pelaksanaan program ini secara bertahap membentuk perubahan perilaku membaca siswa. Guru rumpun bahasa mengamati adanya pergeseran kebiasaan belajar, di mana siswa yang sebelumnya cenderung langsung bertanya tanpa membaca instruksi, kini mulai terbiasa untuk membaca terlebih dahulu sebelum mengajukan pertanyaan. Kepala sekolah menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam menghasilkan karya merupakan indikator keberhasilan proses literasi, karena kualitas suatu karya tidak dapat dilepaskan dari kedalaman literasi yang dimiliki.

Pola rutinitas membaca harian yang dibangun di SMP Labschool UNESA 3 ini didukung oleh temuan Pramestiyani et al. (2024) bahwa implementasi jurnal pembiasaan literasi membaca sebelum pembelajaran secara konsisten terbukti dapat membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan pada siswa SMP. Penelitian Wulandari et al. (2022) juga menemukan bahwa manajemen kepemimpinan transformatif dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah dasar yang membangun rutinitas membaca yang konsisten menunjukkan peningkatan literasi siswa yang signifikan. Lebih lanjut, Samsuddin et al. (2020) menggarisbawahi bahwa kebiasaan membaca pada siswa sekolah menengah di Indonesia yang rendah membutuhkan intervensi struktural berbasis rutinitas yang dirancang

secara sistematis oleh pihak sekolah.

Temuan terkait integrasi literasi dalam kegiatan proyek (P5) di SMP Labschool UNESA 3 juga sejalan dengan penelitian Kristiyani (2023) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi siswa SMP. Bus et al. (2024) dalam meta-analisis tentang program membaca mandiri di sekolah juga mengkonfirmasi bahwa kegiatan membaca yang terintegrasi dengan aktivitas bermakna—seperti proyek atau diskusi—menghasilkan dampak lebih besar terhadap pengembangan kemampuan dan minat membaca siswa dibandingkan kegiatan membaca mandiri yang bersifat pasif.

Perubahan kebiasaan membaca siswa yang dilaporkan dalam penelitian ini juga dikuatkan oleh Muliantara dan Suarni (2022) yang menemukan bahwa setelah menjalani rutinitas membaca 15 menit sebelum kelas, kemampuan literasi siswa meningkat dari 83,99% menjadi 90,23%. Rohim dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa peran literasi yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari sekolah dasar berdampak positif terhadap minat baca siswa secara menyeluruh.

Position (Posisi): Sekolah sebagai Institusi Berbudaya Literasi

SMP Labschool UNESA 3 memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan yang secara sadar membangun, mengembangkan, dan menampilkan budaya literasi sebagai bagian dari identitas kelembagaannya. Secara internal, program literasi telah tercantum secara eksplisit dalam misi dan tujuan satuan pendidikan, sehingga memiliki legitimasi formal sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Dukungan terhadap posisi tersebut diperkuat melalui penyediaan fasilitas yang menunjang aktivitas literasi, termasuk perpustakaan dengan koleksi buku yang terus diperbarui, pojok baca di setiap kelas, serta platform jurnal literasi berbasis web yang dapat diakses secara daring.

Secara eksternal, posisi SMP Labschool UNESA 3 sebagai sekolah berbudaya literasi diperkuat melalui kolaborasi dengan perpustakaan daerah serta komunitas pecinta buku, serta melalui kegiatan gelar karya P5 yang menampilkan hasil kerja siswa kepada publik dan sekolah lain. Lomba kelas yang menjadikan keberadaan pojok baca sebagai salah satu indikator penilaian juga secara tidak langsung mendorong setiap kelas untuk menampilkan identitas literasi dalam lingkungan belajar mereka.

Posisi sekolah sebagai institusi berbudaya literasi yang dikembangkan di SMP Labschool UNESA 3 ini mencerminkan apa yang oleh Groenewald (2024) disebut sebagai kepemimpinan literasi dalam dunia yang berubah, yaitu kemampuan pemimpin pendidikan untuk membangun lingkungan sekolah yang secara aktif mengidentifikasi dirinya sebagai komunitas pembaca yang berkomitmen. Abella et al. (2024) dalam kajian tentang kepemimpinan literasi di sekolah dasar juga menegaskan bahwa principal practices yang mencakup pengembangan kurikulum, supervisi guru, dan pembangunan budaya literasi sekolah berperan penting dalam meningkatkan prestasi membaca siswa.

Ketersediaan fasilitas literasi: perpustakaan, pojok baca, dan platform digital yang disediakan SMP Labschool UNESA 3 juga sejalan dengan temuan Ratnawita et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan perpustakaan dalam program gerakan literasi sekolah di SMPN 18 Padang terbukti meningkatkan akses dan minat baca siswa. Prasetyaningrum et al. (2025) dalam kajian peran kepala sekolah dalam mendorong keberhasilan program literasi di SD juga menemukan bahwa kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari yang didukung fasilitas yang memadai menghasilkan program literasi yang lebih berkelanjutan. Duncan (2020) dalam studinya tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap praktik literasi di

sekolah menengah juga menemukan bahwa kepemimpinan yang aktif membangun identitas literasi sekolah secara konsisten berdampak positif pada perubahan budaya dan praktik mengajar guru.

Strategi positioning sekolah melalui media sosial dan gelar karya yang dilakukan SMP Labschool UNESA 3 juga sejalan dengan temuan Wibowo (2025) bahwa strategi sekolah dalam meningkatkan literasi digital melalui platform digital sosial yang dijalankan secara kolaboratif dan berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan citra sekolah sebagai institusi berbudaya literasi di era transformasi pendidikan 4.0.

Perspective (Perspektif): Visi Literasi Jangka Panjang

Kepala sekolah SMP Labschool UNESA 3 memiliki perspektif literasi yang bersifat visioner dan melampaui pemahaman literasi sebagai sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis. Literasi dipandang sebagai instrumen strategis dalam membentuk kecerdasan intelektual sekaligus karakter siswa, khususnya dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks di era digital.

"Visi kami ingin anak-anak kami cerdas dalam menerima informasi dan mengimplementasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Informasi itu salah satunya didapat dari literasi, sehingga apapun yang mereka baca dapat dipilah dan dipilih untuk kebaikan mereka, untuk menggapai cita-cita mereka dan untuk kesejahteraan di masa yang akan datang."

Visi tersebut menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam memilah informasi yang relevan dan bermanfaat, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga individu yang kritis dan reflektif. Perspektif ini menunjukkan bahwa literasi ditempatkan sebagai fondasi dalam membangun *lifelong learning* dan kesejahteraan individu di masa mendatang. Kepala sekolah secara konsisten menekankan kualitas proses pembelajaran yang berbasis pada pengembangan *critical thinking*, karena diyakini bahwa ketika pembelajaran berbasis berpikir kritis, literasi akan berlangsung secara organik setiap hari tanpa harus terjebak formalitas program.

Perspektif literasi jangka panjang yang dikembangkan kepala sekolah SMP Labschool UNESA 3 ini sesuai dengan kajian Yulianingsih et al. (2024) yang mengidentifikasi bahwa budaya literasi yang kuat berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam mencari, memproses, dan memanfaatkan informasi secara mandiri. Perspektif ini juga sejalan dengan argumen Antoro et al. (2021) yang menemukan hubungan positif antara kegiatan literasi yang konsisten dan prestasi belajar siswa SMP di Jakarta, yang menunjukkan bahwa literasi bukan hanya membentuk kemampuan membaca, tetapi juga mendorong hasil akademik secara keseluruhan.

Dalam konteks literasi sebagai sarana pengembangan berpikir kritis, visi kepala sekolah ini dikuatkan oleh Sinaga et al. (2023) yang menemukan bahwa pelatihan berpikir kritis secara eksplisit berdampak signifikan pada profisiensi siswa dalam membaca teks, beserta interaksi antara taksonomi berpikir kritis dan potensi akademik siswa SMA Indonesia. Hal ini sejalan pula dengan temuan Miliyana et al. (2022) bahwa peran kepemimpinan literasi yang efektif di sekolah mencakup pengembangan budaya literasi jangka panjang yang melampaui program formal, yaitu pembentukan karakter dan kebiasaan membaca siswa yang bersifat intrinsik.

Pandangan kepala sekolah tentang literasi sebagai instrumen kecerdasan informasional juga didukung oleh kajian Wahyuningsih et al. (2026) yang mengidentifikasi bahwa budaya literasi membaca merupakan faktor penentu capaian belajar IPS siswa, yang

menggarisbawahi pentingnya membangun perspektif literasi yang komprehensif sejak dini. Lebih jauh, perspektif ini menunjukkan kesesuaian dengan kerangka Mintzberg et al. (1998) yang menempatkan perspective sebagai dimensi strategi yang paling dalam, mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai fundamental organisasi dalam menjalani misinya.

Dampak Program Literasi terhadap Kebiasaan dan Kemampuan Membaca Siswa

Program literasi membaca di SMP Labschool UNESA 3 menunjukkan dampak yang dapat diamati pada dua dimensi: peningkatan skor literasi secara kuantitatif dan perubahan perilaku membaca siswa secara kualitatif. Secara kuantitatif, skor literasi sekolah dalam asesmen nasional menunjukkan pemulihan yang signifikan, sebagaimana tercatat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Skor Literasi SMP Labschool UNESA 3 (2023-2025)

Tahun	Skor Literasi (%)
2023	97,06
2024	88,89
2025	97,98

Sumber: data rapor sekolah

Penurunan skor pada tahun 2024 menjadi latar belakang dirancangnya program literasi secara lebih terstruktur, yang berhasil mendorong pemulihan skor menjadi 97,98% pada tahun 2025, melampaui capaian tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan kepala sekolah memberikan dampak positif yang terukur dalam waktu relatif singkat.

Secara kualitatif, seluruh siswa yang diwawancarai melaporkan adanya perubahan kebiasaan membaca sejak program berjalan. Keempat siswa mengakui bahwa program ini menumbuhkan kebiasaan membaca yang sebelumnya tidak mereka miliki, meskipun dengan gradasi yang berbeda. Salah satu siswa mengungkapkan perjalanan perubahan sikapnya:

"Waktu awal-awal ada program ini masih agak malas, kayak 'aduh harus baca', tapi lama-kelamaan kayak 'eh, seru juga ya membaca', terus kadang aku juga sering baca beberapa buku."

Manfaat yang paling banyak disebutkan siswa adalah peningkatan kemampuan memahami soal cerita dan teks panjang, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, serta bertambahnya wawasan dan referensi. Penggunaan gadget sebagai media membaca juga disebut sebagai faktor yang meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan Bonggala'bi et al. (2024) yang menegaskan bahwa implementasi GLS melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dapat meningkatkan minat baca secara signifikan, serta memperkuat argumen Hidayat Sutisna et al. (2023) bahwa fungsi manajerial kepala sekolah yang optimal merupakan kunci keberhasilan program literasi.

Temuan terkait perubahan kebiasaan membaca ini sejalan dengan penelitian Prabowo et al. (2024) yang menemukan bahwa kebiasaan membaca siswa SMP di Indonesia secara umum rendah, namun dapat ditingkatkan melalui intervensi program literasi yang konsisten dan terstruktur. Temuan ini juga memperkuat penelitian Fatimah et al. (2024) yang mengevaluasi efektivitas program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa SMP dan menyimpulkan bahwa program yang dirancang secara sistematis dengan integrasi kurikulum menghasilkan peningkatan minat baca yang signifikan. Dalam konteks literasi

berbasis teknologi, temuan ini dikuatkan oleh Getenet et al. (2024) yang menemukan bahwa sikap positif siswa terhadap teknologi digital berkontribusi signifikan pada self-efficacy dan keterlibatan belajar, yang pada gilirannya mendukung perkembangan literasi mereka.

Dari sisi dampak literasi terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilaporkan siswa, temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga et al. (2023) yang menemukan bahwa pelatihan berpikir kritis berpengaruh signifikan pada kemampuan siswa SMA Indonesia dalam memahami teks sastra. Cahyani et al. (2024) juga menegaskan bahwa membaca secara kritis di era digital merupakan keterampilan yang sangat diperlukan, dan program literasi yang konsisten terbukti dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap. Lebih lanjut, temuan ini memperkuat argumen Madu dan Jediut (2022) bahwa siswa yang memiliki keterampilan literasi membaca yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, karena kemampuan membaca yang berkembang berdampak langsung pada kemampuan memahami konten di berbagai mata pelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa strategi kepala sekolah yang komprehensif, mencakup perencanaan berbasis data, taktik diferensiasi, pembangunan pola rutinitas, positioning kelembagaan, dan perspektif literasi jangka Panjang, menghasilkan dampak positif yang terukur, baik pada tingkat capaian literasi secara kuantitatif maupun perubahan perilaku dan budaya membaca siswa secara kualitatif. Temuan ini memperkuat argumen Bonggala'bi et al. (2024) bahwa implementasi GLS melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dapat meningkatkan minat baca secara signifikan, serta sejalan dengan Hidayat Sutisna et al. (2023) bahwa fungsi manajerial kepala sekolah yang optimal merupakan kunci keberhasilan program literasi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui kerangka 5P Mintzberg, strategi kepala sekolah dalam implementasi program literasi membaca di SMP Labschool UNESA 3 bersifat komprehensif, adaptif, dan berorientasi jangka panjang. Dari dimensi Plan, perencanaan berbasis data AKM dan rapor mutu, disusun kolaboratif, dan terintegrasi formal ke dalam kurikulum. Dampak program terukur secara kuantitatif, skor literasi asesmen nasional pulih dari 88,89% (2024) menjadi 97,98% (2025) dan secara kualitatif melalui tumbuhnya kebiasaan membaca, peningkatan pemahaman teks, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merekomendasikan adopsi perencanaan berbasis data, diferensiasi bacaan, dan teknologi jurnal digital bagi sekolah lain. Ke depan, pengembangan sistem bacaan berjenjang perlu diprioritaskan agar program literasi mendorong peningkatan kompetensi yang berkelanjutan dan terukur.

REFERENSI

- Abella, J., Kilag, O. K., Andrin, G., Tañiza, F. N., & ... (2024). Literacy Leadership in Elementary Schools: The Connections between Principal Practices and Reading Performance. *Excellencia International Multi-Disciplinary Journal of Education*, 1(1), 187-193. <https://risejournals.org/index.php/imjrise/article/view/139%0Ahttps://risejournals.org/index.php/imjrise/article/download/139/131>
- Ahmad, A., Panigoro, M., Maruwae, A., Hasiru, R., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 39-49. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2476>
- Alneyadi, S., Abulibdeh, E., & Wardat, Y. (2023). The Impact of Digital Environment vs. Traditional Method on Literacy Skills; Reading and Writing of Emirati Fourth Graders. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4), 1-15. <https://doi.org/10.3390/su15043418>

- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Hubungan Antara Kegiatan Literasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 107 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2394>
- Bajuri, Barnoto, Mukti Bisri, A., Shonhaji, & Hasanah, M. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2, 155–162.
- Bonggala'bi, Tanduk, R., & Gasong, D. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3.
- Bus, A. G., Shang, Y., & Roskos, K. (2024). Building a Stronger Case for Independent Reading at School. *AERA Open*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/23328584241267843>
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1).
- David Creswell, J. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (sixth edition). SAGE Publications.
- Dewayani, Aryanto, S., Pitria, P. R., Isaeni, N., Meliyanti, Mayangwuri, S., Panjaitan, F. juniati, & Nurlaila, R. (2022). *Strategi Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD & SMP*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbudristek. [https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/storage/users/3/Berita/file pdf/BUKU MODUL PEMBELAJARAN/FINAL Modul 1_Gemar Membaca Terampil Menulis.pdf](https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/storage/users/3/Berita/file/pdf/BUKU%20MODUL%20PEMBELAJARAN/FINAL%20Modul%201_Gemar%20Membaca%20Terampil%20Menulis.pdf)
- Duncan, T. W. (2020). The Influence of Principal Leadership on Literate Practices and Instruction in a Middle School. *Journal of Educational Leadership in Action*, 6(3). <https://doi.org/10.62608/2164-1102.1017>
- Elfina, M., & Karwanto, R. (2021). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Memotivasi Minat Membaca Buku Digital Siswa*.
- Fahrudin. (2023). Analisis Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Program Literasi Dan Numerasi. *JURNAL KEADABAN*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.32832/keadaban.v4i2>
- Fatimah, I., & Hidayati, D. (2023). Program Literasi Digital sebagai Upaya Mengembangkan Budaya Literasi di SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3535–3547. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5838>
- Fatimah, U., Aditya, F., manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Literasi Sekolah terhadap Minat Membaca Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 2831–2838. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8295>
- Getenet, S., Cante, R., Redmond, P., & Albion, P. (2024). Students' digital technology attitude, literacy and self-efficacy and their effect on online learning engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00437-y>
- Groenewald, E. S. (2024). Literacy Leadership in a Changing World: Strategies for Success in the 21st Century. *International Multidisciplinary Journal of Research for Innovation, Sustainability, and Excellence*, 1(2), 120–125. <https://orcid.org/0000-0001-7813-2773>
- Hidayat Sutisna, S., Rozak, A., & Renanda Saputra, W. (2023). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Kata kunci*. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). *Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.35878/guru/v2.i2.454>
- Kristiyani, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, Dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia*, 13, 133–139. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.67388>
- Kurniawansyah, E., Mustari, M., Fauzan, A., Rizkia, Y. A., & Artikel, R. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di SMPN 6 Kota Mataram. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 12(2), 59–63.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2436>
- Manalu, Y. P. N. B., & Harjito. (2026). *Strategi Kepala Sekolah dalam Membudayakan Literasi dan Numerasi Melalui Program Kuliners Di SMPN 3 Sidikalang*. 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1057>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third Edition). SAGE Publications.
- Miliyana, Metroyadi, M., & Suhaimi, S. (2022). Literacy Development Management in Schools. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(12), 5313–5318. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-10>
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (1998). *Strategy Safari : A Guided Tour Through The Wilds Of Strategic Management*. The Free Press.
- Moallemi, R. (2024). The relationship between differentiated instruction and learner levels of engagement at university. *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning*, 17(1), 21–46. <https://doi.org/10.1108/JRIT-07-2022-0041>
- Muali, C., & Rohman, F. (2023). Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Aspek Literasi Siswa Melalui Perpustakaan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 42–47. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4151>
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4847–4855. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
- Nur Insani, G., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). Gerakan Literasi Sebagai Strategi Efektif Dalam Menanggulangi Krisis Literasi Di Sekolah Dasar. (*JOUMI*):*Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1.
- Nurbani, D., Hartini, N., Devi, M., & Ruhimat, C. (2024). Studi Kasus Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam Akselerasi Kemampuan Literasi Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 715–728. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1332>
- Potot, A. A., kyamko, L. nikki D., Reponte-Sereno, R. R., & Bustrillo, H. T. (2023). Differentiated Instruction as Strategy in Improving Reading Comprehension. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 113–128. <https://doi.org/10.32996/jeltal>
- Prabowo, T. T., Marwiyah, Labibah, Z., Martias, L. D., Riani, N., Farhanah, N., & Sitthiworachart, J. (2024). Effect of demographic factors on reading habits: Study on Indonesian secondary school students. *Journal of Librarianship and Information Science*, 57(3). <https://doi.org/10.1177/09610006241239078>
- Pramestiyani, F. A. ., Nensilianti, & Usman. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(2), 94–106. <http://https://journal.unm.ac.id/index.php/JALL/>
- Prasetyaningrum, E., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2025). The Principal's Role in Driving a Successful Literacy Program at Elementary School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 771–785. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8308>

- Putri, V. A., & Zawawi, A. A. (2026). *Implementasi Program Duta Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP 4 Surabaya*. 11(2), 2361–2372. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2016>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pembentuknya*.
- Ratnawita, Fauza, M., Frasandy, R., & Alfurqan. (2022). Penguatan Perpustakaan Pada Gerakan Literasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 14(1), 74–85.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Samsuddin, S. F., Mohamed Shaffril, H. A., Bolong, J., & Mohamed, N. A. (2020). Understanding the reading habit and attitudes among the rural community in low literacy rate areas in Malaysia: Rural library perspectives. *Emerald Insight*, 41(1), 39–52.
- Sinaga, T., Kadaryanto, B., & Aulia, N. (2023). Indonesian High School Students' Critical Thinking and Literary Text Comprehension. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 3(2), 155–171. <https://doi.org/10.22515/elereviews.v3i2.7621>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Wahyuni, N., Hadi Siswanto, D., Kevin Alghiffari, E., & Rahayu Alam, S. (2024). Esensial Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca untuk Peserta Didik. In *Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan* (Vol. 15, Issue 2). <https://ejournal.btkp-diy.or.id/>
- Wahyuningsih, N., Restian, A., Tinus, A., Malang, U. M., & Email, C. (2026). Reading Literacy Culture as a Determining Factor of Social Studies Learning Outcomes in Junior High Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 8(1), 441–457. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8606>
- Wibowo, H. A. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Melalui Platform Digital Sosial di SMP Negeri 42 Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(3), 463–471. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i3.25592>
- Wulandari, Maria Adventina Sunardiyah, Susilo Surahman, Pandu Adi Cakranegara, & Hermyn B. Hina. (2022). Manajemen Kepemimpinan Transformatif dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 34 Sebelitak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 857–864. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.207>
- Yulianingsih, W., Masitoh, S., Mariono, A., Naqiyah, N., & Kiettunwong, N. (2024). Literacy culture in building student learning independence. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 53(1), 54–65. <https://journal.unnes.ac.id/journals/LIK54>
- Yulianti, dewi B., & Sukasih, S. (2023). School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 654–666. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.68122>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA